

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Setiap perkembangan individu akan mengalami masa transisi, dalam tahap perkembangan diawali dari anak-anak berkembang menjadi remaja, kemudian dari remaja berkembang lagi menjadi orang dewasa. Transisi tidak hanya terjadi di masa perkembangan tetapi juga terjadi di masa sekolah, diawali dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama dan kemudian dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi. Namun, fase transisi yang terjadi secara krusial terjadi saat transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi (Wistarini & Marheni, 2019).

Perguruan tinggi negeri maupun swasta dipergunakan Pemerintah untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia yang baik. Setiap siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), dan Madrasah Aliyah (MA) yang baru saja menamatkan pendidikannya ingin berada di Perguruan Tinggi favorit mereka. Terdapat banyak opsi untuk melanjutkan pendidikan, termasuk perguruan tinggi negeri, swasta, dan kedinasan. Tidak sedikit Siswa lulusan SMA, SMK, dan MA yang memilih untuk merantau agar mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas. Masyarakat berasumsi bahwa Universitas di kota lain memiliki kadar yang bagus jika dibandingkan dengan Universitas di tempat mereka berada (Handayani & Yuca, 2018).

Ketika seseorang pindah ke daerah yang memiliki kebiasaan, nilai, dan norma yang berbeda dengan yang biasa, maka mereka mengalami shock budaya atau gegar budaya. Hal ini dapat menyebabkan tekanan, kebingungan, dan ketidaknyamanan karena perbedaan yang mencolok dalam kebiasaan, bahasa, makanan, dan sistem sosiokultural. Setiap orang yang mengalami perubahan budaya yang signifikan dapat

mengalami shock budaya. Kondisi ini dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional seseorang, serta kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru (Ardila, 2023).

Culture Shock merupakan reaksi stres yang disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam beradaptasi dengan budaya baru. Gejalanya bisa berupa kecemasan, kebingungan, isolasi diri, frustrasi dan depresi. Kehadiran unsur – unsur budaya asing yang berbeda dengan tempat asalnya menimbulkan perasaan tertekan pada tahap awal. *Culture shock* memberikan berdampak negatif pada proses dan hasil kegiatan siswa perantauan. Perasaan frustrasi dan stres yang tidak mudah diatasi dengan baik dapat menghambat konsentrasi dan produktivitas dalam melakukan perkuliahan (Mulyadi et al., 2024).

Selain itu, *culture shock* juga dapat menyebabkan gangguan mental seperti depresi dan isolasi diri jika tidak segera dicegah dan ditangani. Hal ini disebabkan oleh banyaknya gerak sosial geografis individu atau kelompok individu di atas kemajemukan budaya, suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, dan faktor lain yang memungkinkan timbulnya kontak budaya di antara masyarakat Indonesia. Maka tidak mengherankan bila kemungkinan terjadinya perbedaan budaya antara perantau yang tinggal di suatu tempat baru dan mengalami kesulitan saat beradaptasi dengan lingkungan barunya, yang kemudian akan berdampak fisik dan emosional. Reaksi terhadap perubahan budaya akan berdampak fisik dan emosional (Devinta M., 2016).

Mahasiswa yang mengalami *culture shock* akan cenderung kesulitan dalam masa perkuliahan dapat berujung pada gagalnya menyelesaikan pendidikan. Kasus putus kuliah di Indonesia merupakan isu yang kompleks (Handini et al., 2020). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan putus kuliah mengacu pada definisi dikeluarkan, putus sekolah, dan mengundurkan diri dari institusi tempatnya belajar. Kompleksnya tuntutan dalam perkuliahan membuat individu rentan mengalami permasalahan emosional seperti merasakan cemas, takut, bingung tentang apa yang harus dilakukannya dan bertanya kepada siapa tentang apa yang tidak diketahuinya, sulit membangun relasi sosial, prestasi akademik yang rendah, bahkan kehilangan

motivasi dan gagal menyelesaikan studinya. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan segala tuntutan yang muncul saat perkuliahan. Adaptasi atau *adjustment* dapat dikatakan sebagai sistem bagaimana suatu organisme melawan desakan lingkungan sekitarnya untuk bertahan hidup (Mulyadi et al., 2019).

Mahasiswa rantau menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi ke lingkungan kampus yang baru, termasuk mengalami *culture shock*. *Culture shock*, yang muncul akibat perbedaan budaya yang tajam, sering kali menimbulkan hambatan dalam adaptasi sosial dan akademis mahasiswa. Studi yang dilakukan terhadap mahasiswa di sebuah universitas menunjukkan bahwa mahasiswa rantau mengalami lima tahap adaptasi budaya yang beragam, di mana mereka harus berjuang untuk menyesuaikan diri dengan norma, bahasa, dan nilai yang berbeda dari yang mereka kenal sebelumnya. Faktor-faktor seperti bahasa, interaksi sosial, dan perbedaan dalam kegiatan sehari-hari menjadi penentu utama dalam proses adaptasi ini. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan institusional dan pengembangan program yang mendorong integrasi budaya dan komunikasi Antar Budaya untuk membantu mahasiswa mengatasi hambatan dan sukses dalam lingkungan baru mereka.

Mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda akan melakukan komunikasi satu sama lain, sehingga terlibat dalam komunikasi lintas budaya. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif merupakan hal mendasar bagi keberhasilan keterlibatan lintas budaya (Hartati, 2012). Komunikasi menjadi suatu hal yang memiliki peran penting pada setiap interaksi lintas budaya yang dilakukan oleh orang-orang yang berbeda latar belakang budaya berbeda. Dalam menjalani komunikasi lintas budaya individu-individu yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut akan dihadapkan dengan situasi keterkejutan terhadap budaya di lingkungan baru. Ketika seorang mahasiswa masuk dalam konteks budaya baru, maka harus melakukan penyesuaian terhadap cara berpikir, cara merasakan, cara berperilaku dan berbagai situasi yang jauh berbeda dari budaya asalnya (Bau et al., 2024).

Dalam kasus *culture shock*, komunikasi berperan untuk membantu seseorang agar mampu menyesuaikan diri serta mendapat pemahaman yang jelas mengenai budaya baru yang dialami khususnya di tempat baru dengan budaya yang baru. Proses komunikasi yang terbentuk dalam interaksi tersebut dapat mempermudah seseorang dalam mengatasi berbagai permasalahan terkait dengan *cultural shock*, seperti melakukan adaptasi diri terhadap budaya ataupun lingkungan yang baru dikenali (Ambarwati & Indriastuti, 2022). Oleh karena itu, dengan adanya adaptasi diri tersebut, manusia dapat meminimalisir kesenjangan dalam menjalani kehidupan di lingkungan dengan budaya baru.

Yogyakarta merupakan salah satu kota pendidikan di Indonesia yang memiliki sejumlah perguruan tinggi ternama, sehingga tidak menutup kemungkinan banyak mahasiswa dari daerah lain yang menempuh pendidikan di Yogyakarta. Ketika mahasiswa berada di lingkungan baru dengan budaya baru, perlu adanya alat pemersatu sehingga mampu beradaptasi dan bertahan di lingkungan baru tersebut. Mahasiswa harus berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan baik dengan mahasiswa lain di lingkungan sekitar. Orang-orang melakukan komunikasi karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungannya (Rizha, 2016).

Penelitian Ramazana (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa Aceh perantauan di Yogyakarta menghadapi tekanan sosial yang signifikan akibat perbedaan nilai dan cara berinteraksi. Tidak hanya mengalami kecemasan sosial, mereka juga menghadapi tantangan dalam menjaga kesejahteraan psikologis. Temuan ini memperkuat urgensi penelitian mengenai pola komunikasi yang digunakan mahasiswa Aceh untuk mengatasi fase krisis dalam *culture shock* dan beradaptasi secara sosial dan emosional di lingkungan budaya yang berbeda seperti Yogyakarta.

Dalam hal ini, mahasiswa Aceh yang menempuh pendidikan di Yogyakarta harus memilih untuk menetap dan tinggal di lingkungan baru yang memiliki kebudayaan berbeda. Oleh karena itu, perlu adanya interaksi dengan penduduk setempat dalam keseharian dan berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya. Selain tinggal dan hidup berdampingan dengan masyarakat di lingkungan dan mahasiswa dari daerah

lain, biasanya mahasiswa Aceh melakukan kegiatan sesama mahasiswa Aceh untuk mempertahankan hubungan secara etnis Aceh.

Hasil pra-survei yang dilakukan melalui wawancara dengan beberapa mahasiswa asal Aceh di Yogyakarta menunjukkan pola yang serupa terkait pengalaman *culture shock*. Wawancara dilakukan dengan mahasiswa yang telah memiliki pengalaman lebih lama di Yogyakarta dan melibatkan informan yang mempunyai berbagai pengalaman serupa. Berdasarkan wawancara tersebut, sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa mereka menghadapi *culture shock* pada tahun pertama, terutama karena kendala bahasa yang menghambat proses komunikasi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, mahasiswa juga merasa kesulitan beradaptasi dalam dunia perkuliahan, yang sering kali menyebabkan rasa takut dan kurangnya percaya diri saat mengikuti proses belajar. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman ini membentuk pola adaptasi yang mirip di kalangan mahasiswa Aceh, dengan tahapan atau fase tertentu yang mencakup tantangan awal hingga akhirnya mereka mampu bertahan dan menerima budaya serta lingkungan baru mereka di Yogyakarta.

Fenomena *culture shock* pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta memiliki implikasi yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dan kehidupan mahasiswa. *Culture shock* dapat mempengaruhi kinerja akademis, kesehatan mental, dan kepuasan hidup mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian tentang fenomena *culture shock* pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta sangat diperlukan untuk memahami dan mengatasi permasalahan ini.

Penelitian Agestia et al. (2024) menghasilkan bahwa proses adaptasi mahasiswa untuk mengatasi *culture shock* dengan bersikap terbuka terhadap perubahan, belajar mengembangkan diri, dan dukungan social dari teman dominan membantu mahasiswa beradaptasi. Penelitian Bau et al. (2024) menyatakan bahwa *cultural shock* terjadi karena ada berbagai perbedaan di lingkungan baru yang meliputi bahasa, makanan, gaya hidup dan cuaca, sehingga untuk mengatasi hal tersebut dapat melakukan penyesuaian diri di lingkungan baru dengan cara belajar bahasa dan budaya tuan rumah

serta melakukan komunikasi dan interaksi secara terus menerus dengan masyarakat sekitar.

Penelitian Fadhillah et al. (2017) menyatakan bahwa mahasiswa mengalami gejala *culture shock* yang ditandai dengan adanya perasaan cemas, khawatir, merasa terisolasi, adanya penurunan kinerja, ketidakberdayaan, adanya permasalahan dalam berkomunikasi dan berinteraksi, serta timbulnya rasa rindu kepada kampung halaman. Hal yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan cara bergaul dengan sesama mahasiswa Pattani untuk mengurangi ketidaknyamanan terhadap budaya baru serta untuk mempermudah koordinasi dan komunikasi. Selain itu, adaptasi yang dilakukan adalah dengan cara berinteraksi dan mengikuti kebiasaan masyarakat setempat.

Selain itu, penelitian Jamali et al. (2023) menyatakan bahwa terdapat 10 (sepuluh) Mahasiswa Aceh Singkil yang mengalami *culture shock* ketika berada di lingkungan dengan kebudayaan baru, dan sebanyak 6 (enam) mahasiswa sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan Perguruan Tinggi Al Washliyah. Dalam menghadapi *culture shock* mahasiswa akan melalui beberapa proses yang harus di lewati yakni proses *honeymoon*, proses persakitan, proses adaptasi dan proses penyesuaian diri. Namun demikian, sebagian besar mahasiswa baru masih sulit beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan baru, adaptasi memerlukan proses yang panjang dan tetap belajar bagaimana memahami dan mempelajari segala kebudayaan, adat istiadat, kebiasaan, dan bahasa yang di gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Culture shock akan dilewati dalam tahapan adaptasi budaya terhadap lingkungan yang baru. *Culture Shock* dapat membawa berbagai dampak terhadap setiap individu. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Mahasiswa Aceh Dalam Mengatasi Fase Krisis dan Adaptasi Culture Shock Di Yogyakarta”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan inti dari permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengapa mahasiswa Aceh mengalami fase krisis dalam *culture shock* saat beradaptasi di Yogyakarta?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan oleh mahasiswa Aceh untuk melewati fase krisis menuju fase adaptasi dengan budaya di Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui secara lebih jelas mengenai faktor yang menyebabkan mahasiswa Aceh mengalami fase krisis dalam *culture shock* saat beradaptasi di Yogyakarta.
2. Mengetahui secara lebih jelas mengenai strategi yang diterapkan oleh mahasiswa Aceh untuk melewati fase krisis menuju fase adaptasi dengan budaya di Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap, penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat yang sesuai dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini juga di harapkan dapat berguna bagi secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan teori dibidang Ilmu komunikasi.
 - b. Dapat melengkapi dan memperkaya penelitian tentang komunikasi Antar Budaya, khususnya *culture shock*.
 - c. Dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang serupa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat menjadi bahan referensi bersama dalam memahami konteks komunikasi Antar Budaya yang terjadi disekitar.
- b. Dapat menjadi masukan dan pembelajaran bagi mahasiswa yang mengalami culture shock sebagai reaksi memasuki budaya baru.

1.5 Sistematika Bab

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penulisan dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mencakup Penulisan Terdahulu, Landasan Teori dan Kerangka Konsep

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup Paradigma Penelitian, Pendekatan Penulisan, Metode Penelitian, Subjek dan Objek Penulisan, Teknik Pengambilan Data, Waktu Penelitian, Teknik Analisis Data dan Teknik Keabsahan Penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup hasil penelitian yang menganalisis hasil wawancara di lapangan dan berisi pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan dari hasil penelitian, saran teoritis dan saran praktis.